

BAB II

LANDASAN TEORI

Penulisan landasan teori digunakan untuk mendukung suatu penelitian. Landasan teori terdiri atas dua bagian, yaitu kajian teori dan kajian penelitian yang relevan. Kajian teori sebagai dasar fondasi penyusunan penelitian ini. Sementara, kajian penelitian relevan sebagai temuan penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Landasan teori dan kajian penelitian yang relevan, penulis gunakan untuk mendukung penelitian ini antara lain.

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun kira-kira dua dasawarsa silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa (Wijana dan Rohmadi, 2011:6). Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012:71). Leech (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011:5-6) pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2011:4). Yule (2006:4) terdapat empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik, di antaranya adalah:

- a. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.
- b. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.
- c. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.
- d. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Jadi, pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

2. Implikatur

Implikatur merupakan salah satu aspek kajian yang penting atau mungkin yang paling penting dalam studi kebahasaan yang berbau pragmatik (Wijana dan Rohmadi, 2011:120). Yule (2006:62) mengemukakan bahwa implikatur adalah contoh utama dari banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan. Djajasudarma (2012:77) implikatur adalah makna tambahan yang tersirat, yang harus dipertahankan bila prinsip kerja sama dapat dilaksanakan.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah penafsiran yang tidak langsung atau dengan kata lain makna tuturan yang sering disembunyikan agar hal yang diimplikasikan tidak nampak terlalu mencolok.

Grice (dalam Rohmadi, 2010:60) menyatakan implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan nonkonvensional.

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat.

Contohnya:

(1) Sebagai orang Jawa tentunya ia akan bertindak dengan sopan, penuh pengertian, dan tidak suka menonjolkan diri.

Implikatur konvensional pada contoh (1) di atas sering disebut dengan prinsip kerja sama, dan pada prakteknya prinsip ini berpegang pada empat maksim yang dikemukakan Grice, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan atau cara.

b. Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Sebagai contoh, seorang ibu yang menyuruh anak gadisnya untuk membuatkan minum ayahnya cukup diimplikasikan sebagai berikut:

(2) + Yul, air yang direbus di dapur sudah mendidih.
- Ya bu, Bapak kopi atau susu?

Dari ilustrasi contoh (2) di atas informasi yang diberikan ibu kepada anaknya sekaligus menyiratkan perintah untuk membuat minum ayahnya, dan sang anak dapat mengerti implikasi yang diberikan oleh ibunya. Menurut Levinson (dalam Mulyana, 2005:13) keberadaan implikatur dalam suatu percakapan (wacana dialog) diperlukan antara lain untuk:

- 1) Memberi penjelasan fungsional atau fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik struktural.
- 2) Menjembatani proses komunikasi antar penutur.
- 3) Memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinan pemakai bahasa dapat menangkap pesan, walaupun hal yang diucapkan secara lahiriah berbeda dengan hal yang dimaksud.
- 4) Dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antarklausa, meskipun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata dan struktur yang sama.
- 5) Dapat menerangkan berbagai macam fakta dan gejala kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan.

3. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan hakikatnya merupakan konsep yang sangat penting dalam pragmatik. Implikatur percakapan menunjuk pada maksud dari suatu ucapan. Rohmadi (2010:9) menyatakan bahwa implikatur

percakapan dapat dibedakan atas apa yang diucapkan dan apa yang diimplikasikan oleh ucapan tersebut.

Levinson (1997:119) menyatakan empat ciri utama dari suatu implikatur percakapan, yakni: (1) *cancellability*, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tambahan pada premis-premis asli; (2) *non-detachability*, adalah implikatur dilekatkan pada isi semantic dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan; (3) *calculability*, dimaksudkan untuk setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya; (4) *non-conventionality*, artinya untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna.

Menurut Grice (Mudjiono, 1996:32-33) ada tiga jenis implikatur percakapan yakni: implikatur konvensional, praanggapan, dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional lebih mengacu pada makna kata secara konvensional, makna percakapan ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang digunakan. Implikatur praanggapan, lebih mengacu pada suatu pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Implikatur nonkonvensional, merupakan suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan.

4. Ungkapan “Inggih”

Masyarakat tutur Jawa mengenal adanya tingkat tutur dalam berbahasa Jawa. *Unggah-ungguh* atau tingkatan tutur dalam bahasa Jawa ialah *ngoko*, *krama*, *madya*, *krama inggil*, dan *krama andhap* (Poedjosoedharmo dalam Rohmadi dan Hartono, 2011:86). Salah satu kosakata yang termasuk golongan krama adalah “*inggih*”. Basa krama sebagai istilah dalam bahasa Jawa yang dapat disejajarkan dengan tingkat tutur krama.

Basa krama yaitu bahasa yang dipergunakan untuk bercakap-cakap dengan orang lain, dengan menggunakan pertimbangan agar orang yang diajak berbicara merasa enak. Pernyataan “untuk bercakap-cakap dengan orang lain” mengisyaratkan adanya fungsi komunikatif. Pernyataan “agar orang yang diajak berbicara merasa enak” mengisyaratkan adanya sebuah tujuan. Bentuk krama merupakan wujud kebahasaan yang mencerminkan rasa hormat antara penutur dengan mitra tuturnya (Dwiraharjo, 2001:153). Pencerminkan “rasa hormat” ini dapat dipandang sebagai fungsi utama bentuk krama.

5. Tindak Tutur

Pandangan John Austin tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar di bidang filsafat maupun linguistik. Pandangan-

pandangan ini mencapai keunggulan filosofis sebagai bagian dari gerakan bahasa biasa yang pernah populer dalam filsafat. Pada masa-masa selanjutnya, pandangan-pandangan ini telah diadopsi dan dikembangkan secara aktif oleh para ahli bahasa, yang banyak di antaranya sedang mengalami kecemasan yang semakin mendalam terhadap linguistik Chomsky. Austinlah yang pertama mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui pembeda antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah (Cummings, 2007: 8)

Chaer (dalam Rohmadi, 2010:32) tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Austin (dalam Chaer, 2010:27) tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu:

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The act of Saying Something* tindakan untuk mengatakan sesuatu.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu tindak tutur ilokusi ini disebut *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu).

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The act of Affective Someone* (tindak yang memberi efek pada orang lain).

Apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Dan apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat satu tindak tutur tidak langsung. Jadi bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan disebut tindak tutur langsung, sedangkan bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu permohonan disebut tindak tutur tidak langsung (Yule, 2006:95-96).

6. Kesantunan

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49) teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya); dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti *kehilangan muka*, *menyelamatkan muka*, dan *mukanya jatuh*,

mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang lain.

Fraser (dalam Chaer, 2010:47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular.

Jadi, berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesantunan adalah suatu tindakan untuk menghormati mitra tutur dengan cara tidak melampaui hak-hak dan tidak mengingkari pemenuhan kewajiban.

7. Prinsip Sopan Santun

Allan (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011:43) di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terdapat tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tindak tutur bertanggungjawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu.

Sebelum membicarakan lebih jauh keenam maksim sopan santun ada baiknya terlebih dahulu diterangkan mengenai bentuk-bentuk ujaran yang digunakan dalam mengekspresikan maksim-maksim tersebut. Bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran imposif, komisif, ekspresif,

dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran imposif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proporsisi yang diungkap (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011:54). Berikut prinsip sopan santun yang dinyatakan Leech (1993:206-207).

a. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

- 1) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
- 2) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin

Maksim ini digunakan dengan tuturan imposif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan bagi orang lain sebesar mungkin. Bila di dalam berbicara penutur berusaha membuat keuntungan bagi orang lain sebesar mungkin, lawan bicara wajib pula membuat kerugian dirinya sebesar mungkin, bukan sebaliknya.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

- 1) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
- 2) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

Maksim kedermawanan diutarakan dengan kalimat imposif dan komisif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk

membuat keuntungan bagi diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

- 1) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin
- 2) Pujilah orang lain sebanyak mungkin

Maksim pujian diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Maksim pujian menuntut setiap peserta pertuturan untuk mengecam orang lain sedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin.

d. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

- 1) Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
- 2) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memuji diri sendiri sedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin.

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

- 1) Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin
- 2) Usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin

Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk mengusahakan kesepakatan antara keduanya sebanyak mungkin dan mengusahakan ketaksepakatan antara keduanya sedikit mungkin.

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

- 1) Kurangi rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin
- 2) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain

Maksim simpati mengharuskan setiap penutur dan mitra tutur mengurangi rasa antipati sekecil mungkin dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, dirasakan perlu sekali meninjau penelitian yang telah ada. Penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah penelitian skripsi dan jurnal sebagai berikut.

Mutaqin (2009) meneliti “Implikatur Percakapan Pada Bahasa Iklan Produk (Studi Kasus di Radio GSM FM)”. Penelitian Mutaqin bertujuan mengidentifikasi bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan pada bahasa iklan produk di radio GSM FM, mendeskripsikan implikatur yang terjadi pada bahasa iklan produk di radio GSM FM, dan mengetahui faktor yang mengakibatkan adanya pemakaian implikatur percakapan yang terdapat pada bahasa iklan produk di radio GSM FM. Hasil penelitian Mutaqin adalah tuturan yang mengandung implikatur percakapan dalam iklan

produk di radio GSM FM terdiri dari dua bentuk tuturan, yaitu berbentuk direktif sejumlah 8 tuturan dan tuturan berbentuk deklaratif sejumlah 5 tuturan. Implikasi yang muncul pada percakapan iklan produk di radio GSM FM pada umumnya mengarah pada kesepahaman dan keterusterangan antara penutur dan mitra tutur. Faktor yang menyebabkan adanya pemakaian implikatur dalam iklan produk di radio GSM FM adalah faktor ekonomi, faktor kebutuhan masyarakat, dan faktor efektivitas produk. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti implikatur percakapan. Hanya saja peneliti lebih memilih memfokuskan pada penggunaan ungkapan “inggih” dalam transaksi jual beli di pasar tradisional, sementara penelitian Mutaqin lebih mengarah pada penggunaan bahasa iklan produk di radio.

Ariyani (2010) meneliti “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik”. Penelitian Ariyani bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dalam *OVJ*, (2) mendeskripsikan prinsip ironi dalam *OVJ*, dan (3) mendeskripsikan implikatur yang muncul dalam *OVJ*. Hasil penelitian Ariyani adalah (1) ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Pelanggaran paling banyak ialah terhadap maksim pujian, yang diikuti oleh maksim kearifan, simpati, kesepakatan, pertimbangan, kerendahan hati, dan maksim kedermawanan. (2) terdapat prinsip ironi dalam *OVJ*. (3) ditemukan beberapa implikatur percakapan dalam cara *OVJ*. Implikatur tersebut terdiri dari sembilan macam. Kesembilan macam

implikatur adalah implikatur menghina, memancing amarah, tidak suka dengan kedatangan orang lain, mempengaruhi, tidak suka, ingin menyiksa, tidak sayang kepada istri, menyuruh, dan merayu. Persamaan penelitian Ariyani dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji prinsip kesantunan dan implikatur percakapan menggunakan kajian pragmatik. Hanya saja Ariyani lebih mengarah pada bentuk penggunaan bahasa secara umum, tetapi peneliti lebih memfokuskan kajian pada bentuk ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli.

Kusumawati (2010) meneliti “Implikatur Percakapan dalam Karikatur Sukribo Harian *Kompas* Edisi Hari Minggu Bulan Januari-Februari 2010”. Penelitian Kusumawati bertujuan mengidentifikasi wujud lingual, implikasi pragmatis dan konteks sosial, dan fungsi implikatur percakapan dalam karikatur Sukribo harian *Kompas* edisi hari Minggu bulan Januari-Februari 2010. Hasil penelitian Kusumawati ditemukan wujud lingual yang mewadahi implikatur percakapan karikatur Sukribo edisi hari Minggu bulan Januari-Februari 2010, meliputi kalimat: imperatif (4 data), interogatif (11 data), deklaratif (19 data), eksklamasif (1 data), gabungan antara kalimat interogatif, deklaratif dan interjektif (1 data), gabungan antara kalimat deklaratif dan interogatif (1 data), gabungan antara kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif (1 data), dan gabungan kalimat deklaratif dan imperatif (1 data). Implikasi pragmatis meliputi penutur: mengelabui mitra tutur, meminta pengertian terhadap mitra tutur, meminta kepastian dari mitra tutur, meminta respon atau tanggapan dari mitra tutur, merasa yakin terhadap ucapannya,

tidak memahami mitra tutur, pasti melakukan apa yang dikatakannya, mencurigai mitra tutur, apa yang dikatakan sesuai dengan yang sebenarnya terjadi, memarahi mitra tutur, dan meyakinkan mitra tutur. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti implikatur percakapan, hanya saja peneliti lebih memilih untuk memfokuskan pada penggunaan ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan. Sementara penelitian Kusumawati lebih mengarah pada penggunaan bahasa secara umum dalam rubrik karikatur Sukribo harian *Kompas*.

Noviati (2010) meneliti “Jenis-Jenis Implikatur Percakapan Berdasarkan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam *Talk Show* “Bukan Empat Mata” di Trans 7” tujuan penelitian Noviati adalah (1) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada percakapan atau dialog dalam *talk show* “Bukan Empat Mata”, (2) Mendeskripsikan wujud pengungkapan implikatur percakapan dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show* “Bukan Empat Mata”. Penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik simak catat. Berdasarkan hasil penelitian Noviati, diperoleh hasil bahwa terdapat 4 bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show* “Bukan Empat Mata”. Pelanggaran itu meliputi pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim hubungan (relevansi), dan pelanggaran maksim cara (pelaksanaan). Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai implikatur percakapan. Hanya saja peneliti memilih menggunakan pendekatan teori

sopan santun sebagai bentuk perwujudan data, sementara Novianti lebih mengarah pada bentuk-bentuk pelanggaran yang tidak sesuai dengan pendekatan teori prinsip kerja sama.

Nugrahaeni (2010) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Implikatur Pada Naskah Film *Harry Potter and The Goblet Of Fire*”. Penelitian Nugrahaeni bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan-tuturan yang melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Paul Grice, sehingga timbul adanya implikatur percakapan. Data yang akan peneliti analisis didapatkan dari naskah film *Harry Potter and the Goblet of Fire*. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti implikatur pada tuturan. Hanya saja peneliti lebih memfokuskan pada perwujudan implikatur ungkapan inggih dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional dengan menggunakan pendekatan teori sopan-santun, sedangkan penelitian Nugrahaeni lebih mengarah untuk mendiskripsikan tuturan-tuturan pada naskah *Harry Potter and the Goblet of Fire* yang melanggar pendekatan teori prinsip kerjasama.

Rahmawati (2010) meneliti “Implikasi Percakapan dan Daya Pragmatik Pada Iklan Produk Kosmetik di Televisi”. Penelitian Rahmawati bertujuan (1) menemukan bentuk tuturan yang mengandung implikatur percakapan pada iklan produk kosmetik di televisi, (2) mendeskripsikan implikatur percakapan yang terjadi pada iklan produk kosmetik di televisi, (3) menemukan daya pragmatik pada implikatur percakapan iklan produk kosmetik di televisi. Hasil penelitian Rahmawati adalah: (1) ditemukan dua

bentuk implikatur percakapan, yang pertama implikatur percakapan bentuk direktif ada enam dan yang kedua adalah implikatur percakapan deklaratif menginformasikan atau memberitahukan ada enam data. (2) Implikatur percakapan yang terjadi ada dua jenis yakni menurut teknik, yakni teknik tersurat ada 11 data, dan teknik tersirat ada 1 data, dan berdasarkan strateginya, strategi langsung ada 6 data, dan strategi taklangsung ada 6 data. (3) Daya pragmatik pada implikatur percakapan iklan produk kosmetik semuanya mengarah pada pengaruh menggoda pembeli/konsumen untuk membeli serta menggunakan produk kosmetik yang ditawarkan pengiklan. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji implikatur percakapan berdasarkan studi pragmatik. Hanya saja peneliti lebih memfokuskan pada penggunaan ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Purwodadi Grobogan, sedangkan Rahmawati lebih mengarah pada bahasa yang digunakan iklan produk kosmetik di televisi.

Candrawati (2011) meneliti “Implikatur dan Presuposisi dalam Interaksi Berbahasa (Studi kasus Terhadap Tuturan Tokoh Utama Dalam Dwilogi Film *Before Sunrise* dan *Before Sunset*)”. Penelitian Candrawati bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan implikatur percakapan bersama dengan implikasi mereka, dan prasangka termasuk implikasinya untuk mencapai pemahaman penuh dalam komunikasi. Hasil penelitian Candrawati menunjukkan bahwa implikatur percakapan dihasilkan dari mencemooh prinsip-prinsip koperasi dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: 1) implikatur percakapan dihasilkan dari mencemooh dari maksim kuantitas,

yaitu a) penolakan, b) menyembunyikan sesuatu, c) menunjukkan ketidakpastian, d) pertahanan, dan e) menyalahkan; 2) implikatur percakapan dihasilkan dari mencemooh dari maksim kualitas, yaitu, a) meminimalkan rasa bersalah, b) menurunkan martabat, c) menunjukkan humor, dan d) mengejek; 3) implikatur percakapan dihasilkan dari mencemooh dari maksim relevansi, yang terdiri dari tiga fokus, yaitu, a) menolak, b) setuju, dan c) menghindari; 4) implikatur percakapan dihasilkan dari mencemooh dari maksim relevansi, yaitu, a) meminta pemahaman, b) meningkatkan semangat seseorang, c) menginformasikan, d) meminimalkan rasa bersalah, e) memberikan pujian, f) ragging, g) menunjukkan kejutan, h) memprotes, dan i) menunjukkan sesuatu.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakuan adalah sama-sama mengkaji implikatur dalam interaksi berbahasa. Hanya saja, penelitian Candrawati lebih mengarah pada studi kasus tuturan tokoh utama dalam dwilogi film memperhatikan wujud implikatur dan presuposisi. Sementara, peneliti lebih memilih untuk memfokuskan kajian pada studi kasus pasar tradisional wilayah Grobogan dengan memperhatikan penggunaan ungkapan “inggih”, baik penjual maupun pembeli.

Purwanti (2011) meneliti “Implikatur dan Inferensi dalam Kolom “Nuwun Sewu” *Solopos* Edisi November-Desember 2010”. Penelitian Purwanti bertujuan mengidentifikasi wujud tuturan yang mengandung implikatur dan inferensi dalam kolom “Nuwun Sewu” *Solopos*, mengetahui maksud implikatur yang tersembunyi dalam kolom “Nuwun Sewu” *Solopos*, dan mengetahui strategi implikatur yang terdapat dalam kolom “Nuwun

Sewu” *Solopos*. Hasil penelitian Purwanti menghasilkan tuturan yang mengandung implikatur dan inferensi dalam kolom “Nuwun Sewu” terdiri dari wujud implikatur dan inferensi yang diklasifikasikan berdasarkan (1) Latar Belakang Sosial berjumlah 9 data, (2) Latar Belakang Seks berjumlah 6 data, (3) Latar Belakang Pendidikan berjumlah 4 data, (4) Latar Belakang Ekonomi berjumlah 7 data, (5) Latar Belakang Politik berjumlah 14 data. Maksud yang terdapat dalam kolom “Nuwun Sewu” menggunakan tindak tutur literal yang berjumlah 18 data dan tindak tutur tak literal berjumlah 22 data, diantara kedua tindak tutur tersebut yang menjadi kecenderungan atau yang paling dominan yaitu tindak tutur tak literal. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai wujud dan maksud implikatur. Hanya saja peneliti lebih memfokuskan kajian pada percakapan langsung dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional, sedangkan penelitian Purwanti lebih mengarah pada tuturan wacana tulis dalam rubrik “Nuwun Sewu” *Solopos*.

Sasongko (2011) meneliti “Implikatur Percakapan pada Coretan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Hasil penelitian Sasongko menyatakan bahwa coretan mahasiswa biasanya berbentuk tulisan dan dituangkan pada tempat-tempat yang tidak seharusnya digunakan untuk menuangkan ide atau gagasan, coretan merupakan salah satu bentuk wacana, yaitu wacana tulis. Coretan tersebut mempunyai implikatur yang beragam dengan maksud dan tujuan tertentu bagi para pembaca. Coretan dapat dituangkan dalam bentuk tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur

tidak langsung tidak literal. Coretan tersebut mempunyai daya pragmatik pada pembacanya karena menimbulkan makna yang selanjutnya akan dilakukan oleh pembaca coretan sebagai tindak lanjut. Coretan yang ada di kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta ditujukan untuk mahasiswa, dosen dan para karyawan. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti bentuk implikatur percakapan menggunakan daya pragmatik. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian Sasongko mengarah pada wacana tulis yang dituangkan langsung oleh mahasiswa di tempat-tempat tertentu, sedangkan peneliti memilih komunikasi langsung yang diutarakan dalam kegiatan jual-beli antara penjual dan pembeli di pasar tradisional.

Penelitian lain dilakukan oleh Liu (2012: 2619-2623) yang berjudul “*A Study of Principle of Conversation in Advertising Language*”. Hasil penelitian Liu adalah bahasa iklan dapat menghasilkan implikatur percakapan dan mengerahkan efek persuasif kuat. Selain itu, ditemukan pula beberapa iklan layanan masyarakat sesuai dengan prinsip sopan santun. Penelitian yang dilakukan oleh Liu memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah mengkaji implikatur percakapan dan pengklasifikasian berdasarkan prinsip sopan santun. Perbedaannya adalah Liu di dalam penelitian lebih mengarah pada bahasa iklan layanan masyarakat. Sementara, peneliti lebih memfokuskan pada penggunaan ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional.

Suyamti (2012) meneliti “Jenis-Jenis Implikatur Percakapan Berdasarkan Pelanggaran Prinsip dalam *Talk Show* "Hitam Putih" di Trans 7” penelitian Suyamti ada dua tujuan (1) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat pada percakapan atau dialog dalam *talk show* “Hitam Putih”. (2) Mendeskripsikan wujud pengungkapan implikatur percakapan dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show* “Hitam Putih”. Berdasarkan hasil penelitian Suyamti dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talk show* “Hitam Putih”. Pelanggaran itu meliputi pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim hubungan (relevansi), dan pelanggaran maksim cara (pelaksanaan). Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti implikatur percakapan. Hanya saja penelitian Suyamti lebih mengarah pada jenis-jenis implikatur percakapan yang melanggar maksim kerja sama di sebuah acara *talk show* “Hitam Putih”. Sementara, peneliti lebih memfokuskan pada implikatur percakapan yang dikaji menggunakan prinsip sopan santun di pasar tradisional wilayah Grobogan.

Jafari (2013: 2151-2156) meneliti “*The Pragmatic Analysis of Wilde's Comedy: The Importance of Being Ernest*”. Penelitian Jafari bertujuan meneliti bentuk percakapan dalam genre sastra, komedi tata krama dari perspektif pragmatis. Analisis ini mencakup berbagai konsep pragmatis seperti implikatur dan maksim percakapan. Persamaan penelitian Jafari dengan peneliti adalah sama-sama meneliti bentuk implikatur percakapan dari

perspektif pragmatik. Sementara Jafari lebih mengarah pada bahasa humor, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada ungkapan “inggih” dalam transaksi jual-beli.

Sinaga (2013:156-161) meneliti “*The Non-Compliance with the Principle of Cooperation and the Political Implication: A Pragmatic Review*”. Penelitian Sinaga bertujuan untuk menguji bentuk ketidakpatuhan terhadap prinsip kerja sama, faktor penyebab ketidakpatuhan, dan implikatur politik wacana di dialog Bebas Korupsi dan Pengadilan-Diberhentikan. Persamaan Penelitian Sinaga dengan peneliti terdapat pada tujuan penelitian tentang maksud implikatur menggunakan tinjauan pragmatik. Hanya saja Sinaga lebih mengarah pada wacana politik. Sementara peneliti lebih fokus pada kegiatan transaksi jual-beli di pasar tradisional.

Saputri (2013) meneliti “Implikatur dan Inferensi dalam Buku Humor *Anak Sekolah* Karya Drs. B. P. Habeahan”. Tujuan penelitian Saputri ada tiga yaitu 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk percakapan dalam buku Humor *Anak Sekolah* karya Drs. B. P. Habeahan. 2) Mengetahui implikatur pada percakapan dalam buku Humor *Anak Sekolah* karya Drs. B. P. Habeahan. 3) Mengetahui inferensi yang timbul akibat percakapan dalam buku Humor *Anak Sekolah* karya Drs. B. P. Habeahan. Hasil penelitian Saputri dapat disimpulkan bahwa implikatur dalam buku Humor *Anak Sekolah* terdapat 5 jenis yaitu implikatur percakapan, implikatur percakapan umum, implikatur berskala, implikatur percakapan khusus dan implikatur konvensional. Penelitian dalam Buku Humor *Anak Sekolah* ini ditemukan 69 data yang

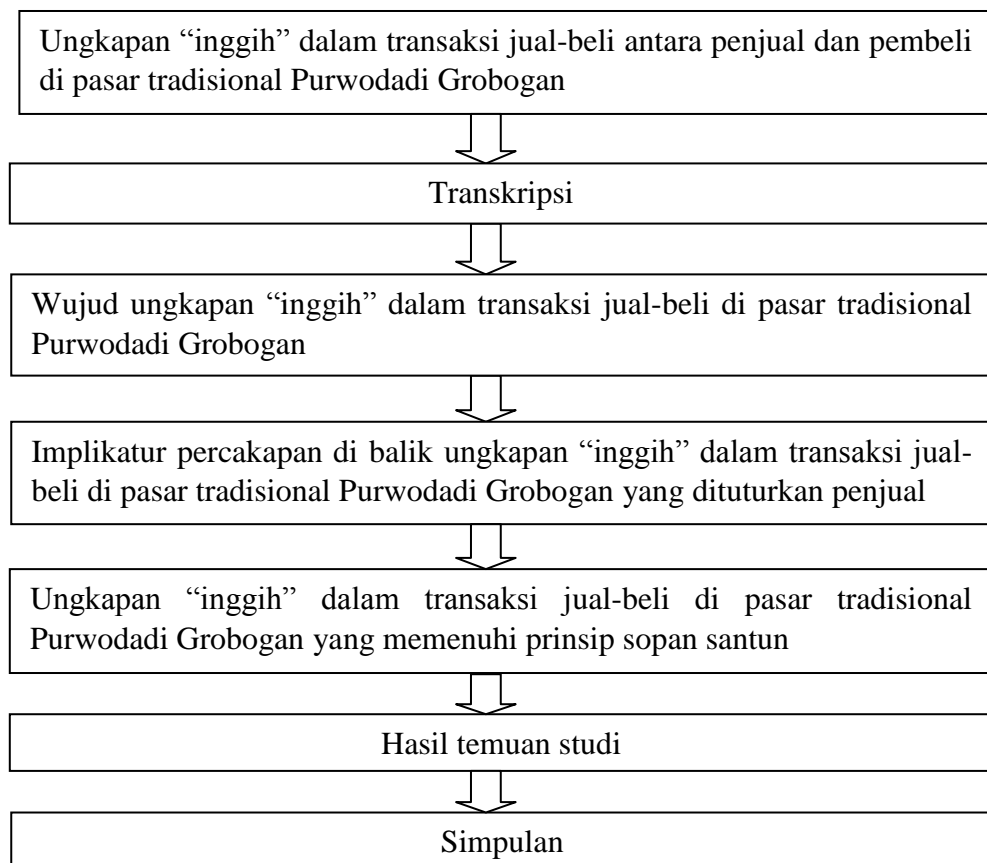
mengandung implikatur diantaranya yaitu 48 data implikatur percakapan (70%), 15 data implikatur konvensional (22%), 3 data implikatur berskala (4%), 2 data implikatur percakapan khusus (3%), dan 1 data implikatur percakapan umum (1%). Inferensi yang mendominasi yaitu inferensi sebagai hubungan non-otomatis sebanyak 48 data (70%) dan sisanya inferensi sebagai pengisi kesenjangan atau ketiadaan kontinuitas dalam interpretasi sebanyak 21 data (30%). Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti wujud dan maksud implikatur percakapan. Perbedaan penelitian Saputri dengan peneliti adalah Saputri lebih mengarah pada implikatur percakapan wacana tulis yaitu dalam buku humor *Anak Sekolah* karya Drs. B. P. Habeahan. Sementara peneliti lebih fokus pada kajian implikatur percakapan dalam wacana lisan menggunakan ungkapan “inggih” di pasar tradisional.

Shalima (2013) meneliti “Implikatur Percakapan di Radio: Studi Kasus Program Permintaan Hot di Geronimo Radio Yogyakarta”. Penelitian ini membahas implikatur yang muncul dalam percakapan telepon. Tiga topik dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu prinsip-prinsip kerjasama, pasangan adjacency, dan implikatur. Berdasarkan hasil penelitian Shalima diketahui bahwa peserta sering melanggar prinsip-prinsip kerja sama Grice. Melanggar dengan prinsip-prinsip kerjasama melalui berbagai pola pasangan adjacency. Selain itu, pelanggaran prinsip kerja sama Grice karena pengaruh budaya. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji implikatur yang muncul dalam sebuah percakapan dianalisis

menggunakan teori pragmatik. Hanya saja penelitian Shalima menghasilkan implikatur percakapan dalam sebuah stasiun radio. Sementara peneliti lebih memfokuskan pada pencapaian implikatur percakapan di pasar tradisional Grobogan menggunakan ungkapan “inggih”.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Jauhari (2009: 30) kerangka berpikir (*conceptual framework/rationale*) adalah pikiran kita yang berkaitan dengan proses penelitian. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

D. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dengan teknik dasar sadap, catat, serta dokumentasi. Peneliti menyimak dan memperhatikan secara seksama tuturan yang dihasilkan antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual-beli. Setelah itu, peneliti bertindak untuk mencatat dan menyajikan data lisan hasil penyadapan dalam bentuk transkripsi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode agih dan padan ekstralingual.